



# IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI VIHARA VAJRA BUMI GIRI PUTRA

Oleh:

**Saputro Edi Hartono**

Prodi Pendidikan Profesi Guru, Jurusan Dharmacarya, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri  
Sriwijaya Tangerang Banten

E-mail : edihartonohar@gmail.com

Proses Review 27 September-2 Desember, dinyatakan lolos 3 Desember 2023

## **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of religious moderation in Buddhist Sunday school education at the Vajra Bumi Giri Putra Vihara, so this research focuses on the implementation and understanding of religious moderation carried out by Buddhists at the Vajra Bumi Giri Putra Vihara, especially Buddhist Sunday School students. This research uses a method with a qualitative descriptive approach. This method produces findings obtained through data collected using several means, such as interviews, observations and documentation. Buddhist religious education includes various aspects of Buddhist teachings such as Dhamma (universal law), Sila (morality), and Bhavana (meditation). Buddhist religious education also aims to promote values in accordance with Buddhist teachings such as love, compassion, wisdom, example and peace. Religious education is one of the most effective ways of promoting religious moderation. Through proper and in-depth religious education, individuals can understand religious teachings correctly and practice them in the right way.*

**Keywords:** *Moderasi, Dhamma, Sila, Bhavana*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama pada pendidikan sekolah minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra. Penelitian ini fokus pada implementasi dan pemahaman moderasi beragama yang dilakukan oleh umat Buddha Vihara Vajra Bumi Giri Putra khususnya peserta didik Sekolah Minggu Buddha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beberapa sarana, seperti wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Pendidikan agama Buddha meliputi berbagai aspek ajaran Buddha seperti *Dhamma* (hukum alam semesta), *Sila* (moralitas), dan *Bhavana* (meditasi). Pendidikan agama Buddha juga bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Buddha seperti cinta kasih, belas kasih, kebi-

jaksanaan, keteladanan, dan kedamaian. Pendidikan agama merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui pendidikan agama yang tepat dan mendalam, individu dapat memahami ajaran agama secara benar dan mempraktikannya dengan cara yang tepat.

**Kata kunci:** Moderasi, Dhamma, Sila, Bhavana

## I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama saat ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman akan pengalaman dan praktik agama harus seimbang, sehingga menghindari diri dari pemahaman yang fanatik dan sikap ekstrim dalam beragama. Pemahaman akan moderasi beragama perlu digaungkan ke seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan saat ini perlu menanamkan atau menambahkan komponen moderasi beragama, sehingga anak didik mendapatkan pemahaman mengenai moderasi beragama. Sasaran pemahaman akan moderasi beragama tidak terbatas pada kalangan pelajar, sebagai seorang guru wajib memahami moderasi beragama. Hal ini untuk menghindari tindakan yang tidak mencerminkan moderasi beragama, seperti yang terjadi pada salah satu siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kabupaten Sragen yang mendapat perundungan dari gurunya karena tidak mengenakan jilbab (Hantoro, 2022). Contoh lainnya, yang menandakan pentingnya pendidikan di Indonesia menambahkan komponen moderasi beragama adalah dengan adanya survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dalam salah satu website, yang menyebutkan bahwa 50% anak sekolah untuk menyelesaikan berbagai masalah seperti masalah moral dan etika serta masalah keagamaan dengan cara kekerasan ("Survei: Hampir 50% Pelajar Setuju Tindakan Radikal," 2011).

Vihara Vajra Bumi Giri Putra merupakan tempat ibadah agama Buddha yang terletak di desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra merupakan salah satu program pendidikan agama

Buddha. Tujuan dari program ini memberikan pengenalan mengenai ajaran agama Buddha dan juga membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang baik. Mempraktikkan ajaran agama Buddha, moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang sangat penting. Moderasi beragama mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama Buddha, sehingga tidak terlalu ekstrem dalam melaksanakan praktik agama, dan tetap menjaga nilai-nilai keberagaman dan toleransi terhadap agama lain.

Moderasi beragama mengutamakan sikap toleransi dan menghormati perbedaan agama dengan cara yang damai dan santun. Konsep ini sangat penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan damai di masyarakat (Aksa & Nurhayati, 2020). Moderasi beragama adalah sikap yang menunjukkan keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan agama atau keyakinan tertentu. Hal ini mencakup sikap yang terbuka terhadap perbedaan, tidak ekstrem dalam berpikir dan bertindak, serta menghargai hak asasi manusia dan pluralitas. Sikap moderasi beragama didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama atau keyakinan yang dianut, namun tetap menghormati kebebasan beragama dan kepercayaan individu lainnya.

Moderasi beragama juga ditekankan dalam konsep "sila" atau etika dalam agama Buddha. *Sila* mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang bertujuan untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau diri sendiri, dan mempromosikan perilaku yang menguntungkan orang lain atau diri sendiri (Henning, 2021). Moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan dan menghindari ekstremisme. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan kesadaran dan praktik

etika yang menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau diri sendiri, serta mempromosikan perilaku yang menguntungkan orang lain atau diri sendiri.

Moderasi beragama dalam agama Buddha juga diharapkan dapat menghindari fanatisme dan fundamentalisme dalam praktik agama. Moderasi bukan hanya berkaitan dengan beragama saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti makanan, minuman, dan perilaku sosial. Sesuai dengan ajaran Buddha yang terdapat dalam Dhammapada 183, yaitu "Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin, inilah ajaran Para Buddha" (*Dhammapada*, n.d.). Hiduplah dalam moderasi, jangan berlebihan dalam segala hal. Moderasi adalah kunci kebahagiaan dalam hidup.

Ketidaktoleran dalam kehidupan umat beragama menjadi masalah serius dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini terjadi ketika seseorang tidak dapat menerima perbedaan keyakinan, dan bahkan mengambil tindakan diskriminatif terhadap orang yang berbeda keyakinan. Salah satu penyebab ketidaktoleran umat beragama adalah tentang pemahaman ajaran agama yang mereka yakini menimbulkan sikap fanatik yang berlebihan. Mereka menganggap bahwa agamanyalah yang paling baik sedangkan agama orang lain salah. Anggapan demikian jelas kontraproduktif dalam upaya membangun toleransi kehidupan umat beragama. Seharusnya dikembangkan pengakuan dan penghargaan terhadap agama lain. Hal ini yang terjadi pada salah satu daerah di Maluku, yang umatnya terprovokatif sehingga menimbulkan bentrokan antarmasyarakat (Fida A., 2022).

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa konflik antaragama sangatlah rentan, jika masih ada umat beragama melakukan tindakan atau sikap yang mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain, sikap fanatisme yang sempit, sikap masa bodoh terhadap hak dan perasaan orang lain dapat menyebabkan toleransi di antara sesama terusik. Bila keadaan semacam ini terus dibiarkan dan diabaikan serta tidak dicari solusi yang efektif, maka keterpurukan bangsa Indonesia akan semakin memprihatinkan. Masalah-masalah yang timbul akan semakin kompleks dan semakin besar serta se-

makin sulit untuk dipecahkan. Penyebab terjadinya sikap intoleransi yaitu "1) ketidakpahaman tentang agama lain; 2) pengaruh politik dan ideologi; 3) fanatisme agama; 4) keterbatasan ekonomi dan social; 5) radikalisasi dan ekstremisme agama (Nugraheny, 2019).

Sikap fanatisme setiap umat beragama ditinggalkan agar permusuhan tidak ada. Karena hal tersebut akan menimbulkan permusuhan antarumat beragama dan menimbulkan konflik, yang akan mengakibatkan pemeluk agama lain yang tidak bersalah menjadi korban. Selain itu juga akan mengakibatkan hidupnya akan runtuh. Konflik antarumat beragama dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat sekitarnya, termasuk kerusakan fasilitas-fasilitas umum yang dapat mengancam kondusifitas wilayah tertentu. Selain itu, konflik tersebut juga dapat memicu terjadinya perpecahan antarumat beragama di wilayah tersebut, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan kesatuan nasional.

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya melalui pendidikan agama yang tepat, dialog antaragama, pemberdayaan masyarakat, dan penerapan hukum dan kebijakan. Pendidikan agama merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui pendidikan agama yang tepat dan mendalam, individu dapat memahami ajaran agama secara benar dan mempraktikannya dengan cara yang tepat. Pendidikan agama juga dapat mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga membantu individu memahami dan menghormati perbedaan agama.

Moderasi beragama dalam agama Buddha Jalan Tengah adalah ajaran penting dalam agama Buddha yang menekankan pentingnya menemukan keseimbangan dalam hidup untuk mencapai pembebasan dari penderitaan. Ajaran ini berbicara tentang penghindaran terhadap dua ekstrem: penghindaran terhadap kenikmatan dan pemuasan hasrat serta penghindaran terhadap kekakuan dan penyiksaan diri. Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama merupakan prinsip-prinsip yang mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan dan harmoni dalam hidup, dan menghindari ekstrem-eks-

trem yang dapat membawa penderitaan.

Prinsip-prinsip ini diajarkan dalam berbagai agama dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan spiritual dan sosial umat beragama. Landasan moderasi terdapat dalam konsep *wasatiyyah*, yang mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan dan menghindari ekstrem-ekstrem dalam beragama dan berkehidupan. *Wasatiyyah* juga mengajarkan pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Tim Penyusun, 2003).

Dalam agama Buddha, landasan moderasi terdapat dalam konsep Jalan Tengah, yang mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan di antara dua ekstrem: penghindaran terhadap kenikmatan dan pemuasan hasrat serta penghindaran terhadap kekakuan dan penyiksaan diri. Jalan Tengah juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan Delapan Jalan Mulia untuk mencapai kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan. Mengajarkan tentang Empat Kebenaran Mulia (Four Noble Truths) yang menggambarkan penderitaan manusia dan jalan keluar dari penderitaan tersebut. Jalan Tengah dianggap sebagai jalan menuju pembebasan dari penderitaan, yaitu 1) Pemahaman yang Benar; 2) Niat yang Benar; 3) Ucapan yang Benar; 4) Tindakan yang Benar; 5) Pekerjaan yang Benar; 6) Usaha yang Benar; 7) Pikiran yang Benar; 8) Konsentrasi yang Benar (John, n.d.). Delapan Jalan Mulia ini mengajarkan cara untuk mencapai kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan melalui praktik meditasi dan pengembangan kualitas mental yang positif.

Pendidikan Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah suatu kegiatan pendidikan yang diadakan di vihara untuk membimbing anak-anak dalam memahami ajaran Buddha. Pendidikan SMB bertujuan untuk membantu anak-anak membangun karakter yang baik dan memperkenalkan mereka pada ajaran-ajaran Buddha seperti Dhamma, Sila, dan Bhavana. Pendidikan SMB dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak. Pendidikan di vihara bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, membangun karakter yang baik melalui ajaran-ajaran moral yang diajarkan dalam ajaran Buddha. Anak-anak dapat belajar tentang konsep-konsep seperti kebaikan, kasih sayang,

kesabaran, dan kerendahan hati, yang dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan, meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama Buddha dan sejarahnya.

Mereka dapat mempelajari kepercayaan, praktik, dan ritual agama Buddha, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran Buddha, membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Mereka dapat bertemu dengan anak-anak lain dari berbagai latar belakang yang memiliki minat yang sama dan dapat membentuk persahabatan baru, kesempatan untuk berbicara di depan umum dan mempraktikkan keterampilan berbicara di depan orang lain. Ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membantu mereka menjadi lebih percaya diri ketika harus berbicara di depan orang banyak (Dharma et al., 2020).

Moderasi beragama dalam pendidikan SMB sangat penting untuk membantu anak-anak memahami ajaran Buddha dan belajar untuk mempromosikan moderasi beragama serta membantu individu untuk lebih menghargai dan menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ini juga membantu anak-anak membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Moderasi beragama dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Buddha dan juga nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, saling memaafkan, dan saling peduli. Anak-anak diajarkan untuk menghargai agama dan keyakinan orang lain, serta belajar tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka (Umar et al., 2021).

Kontribusi hasil penelitian ini yaitu: 1) memberikan masukan knowledge (pengetahuan dan pengalaman) tentang implementasi moderasi beragama; 2) hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Pembina, Pengurus, dan Guru Sekolah Minggu Buddha dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama; 3) memberikan masukan bagi pemerintah setempat untuk mendukung moderasi beragama pada pendidikan sekolah minggu Buddha di vihara Vajra Bumi Giri Putra; 4) penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran pada STABN Sriwijaya; 5) bagi dosen STABN Sriwijaya, penelitian ini menjadi bentuk



nyata salah satu pelaksanaan Tridharma Peguruan Tinggi.

## II. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell dalam Zakariah berpendapat penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggunakan pendekatan yang lebih deskriptif. Metode ini melibatkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau studi kasus, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada faktor-faktor objektif yang dapat diukur, tetapi juga melibatkan pengalaman dan persepsi subjektif dari partisipan penelitian (Askari et al., 2020). Menurut Colman dalam Hanurawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur interpretative dari data-data bersifat non-angka terhadap suatu fokus objek yang dikaji. Prosedur dalam penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beberapa sarana, seperti wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi (Hanurawan, 2016).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian (Rifka & Dkk, 2022). Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan Sekolah Minggu Buddha di vihara Vajra Bumi Giri Putra melakukan pembelajaran, dalam kegiatan observasi hal yang terpenting adalah proses pengamatan dan lingkungan. Sebelum melakukan observasi peneliti menyiapkan pedoman observasi sebagai bahan acuan dalam kegiatan observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berfokus pada masalah, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari informan, dengan demikian pertanyaan akan berkembang sesuai dengan jawaban narasumber atau informan. Wawan-

cara pada penelitian ini dilakukan untuk mewawancarai praktisi dan pelaku pendidikan Sekolah Minggu Buddha. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih mendalam, akurat, dan terpercaya mengenai implementasi moderasi beragama. Pendapat Moleong dalam Agustianti mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Rifka & Dkk, 2022). Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen yaitu pedoman wawancara.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto kegiatan sekolah minggu Buddha vihara Vajra Bumi Giri Putra desa Segaralangu. Dokumentasi ini sebagai sumber penggalan data penelitian sebagai menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Albi & Johan, 2018).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, yaitu data teks (transkrip atau data gambar berupa foto) untuk analisis yang kemudian proses kondensasi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, serta terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data kondensasi data, penyajian data, serta pengujian kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Saldana komponen tersebut dalam proses analisis tidaklah terpisah, tetapi saling berinteraksi dari tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 2014).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Minggu Buddha di vihara Vajra

Bumi Giri Putra terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, diantaranya pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sekolah Minggu Buddha ini merupakan salah satu pembinaan umat yang dilakukan oleh majelis Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra tersebut. Selain hal tersebut tujuan dari pembinaan dalam bentuk Sekolah Minggu Buddha untuk memperkokoh keyakinan terhadap Buddha Dharma pada usia anak-anak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra dilaksanakan tidak hanya pada setiap hari minggu, melainkan pada hari senin sampai dengan jumat dengan waktu di sore hari. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa-siswi dalam memperoleh pengetahuan selain agama Buddha, misalnya mengerjakan tugas sekolah, dengan demikian siswa-siswi mendapat bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh Bapak Ibu guru di Sekolah.

Fokus penelitian yang pertama adalah tentang moderasi beragama di Vihara Vajra Bumi Giri Putra, dengan berfokus pada hal tersebut peneliti bermaksud menggali informasi pemahaman tentang moderasi beragama pada Sekolah Minggu Buddha. Analisis tentang bagaimana ajaran Buddha tentang kesederhanaan, toleransi, dan non-kekerasan diterjemahkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat di Vihara Vajra Bumi Giri Putra. Ini dapat mencakup praktik meditasi, pengajaran moral, dan etika sosial dalam konteks keberagaman.

Kerukunan umat beragama dapat dicapai dengan beberapa cara, di antaranya dengan menghargai perbedaan, menghormati keberagaman, dan membangun komunikasi yang baik antarumat beragama. Menghargai perbedaan artinya masyarakat harus mampu menghargai perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan keyakinan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Menghormati keberagaman artinya masyarakat harus mampu memahami dan menerima keberagaman yang ada dalam masyarakat, termasuk keberagaman dalam agama, budaya, dan adat istiadat. Sementara itu, membangun komunikasi

yang baik antarumat beragama artinya masyarakat harus mampu membangun komunikasi yang baik antarumat beragama untuk menciptakan kesepahaman dan saling memahami. Kerukunan umat beragama sangat penting untuk memelihara perdamaian dan keamanan di masyarakat. Selain itu, menghargai perbedaan, menghormati keberagaman, dan membangun komunikasi yang baik antarumat beragama juga menjadi faktor penting dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya penting dalam membangun kesadaran dan pengertian yang lebih baik tentang kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Pilar Asoka perlambang perdamaian dan kerukunan Umat Beragama sarat akan pesan Dhamma yang tertuang dalam ukirannya yang indah, Roda Dhamma yang melambangkan Kebenaran Mulia yang diajarkan Sang Buddha, Gajah melambangkan kelahiran Bodhisatta dalam mimpi Ratu Siri Mahamaya Dewi, Kerbau melambangkan tekad dan keperkasaan Pangeran Sidattha Gotama, Kuda melambangkan Pelepasan Agung menunggangi Kuda Kanthaka dan Singa melambangkan Buddha adalah Raja Dhamma seperti Singa sang raja rimba. Isi dari pilar asoka yaitu:

“Janganlah kita menghormati agama sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaliknya, agama orang lain dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, di samping menguntungkan pula agama lain. Dengan berbuat sebaliknya, maka kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama orang lain. oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dengan mencela agama orang lain semata-mata karena dorongan rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir: ‘bagaimana aku dapat melupakan agamaku sendiri’, maka dengan berbuat demikian ia malah merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, toleransi dan kerukunan beragumlah yang dianjurkan, dengan pengertian, bahwa semua orang selain mendengarkan agamanya sendiri hendaknya bersedia pula mendengarkan

ajaran yang dianut oleh orang lain” (Widyadharmas, 2016).

Moderasi beragama dalam agama Buddha juga diharapkan dapat menghindari fanatisme dan fundamentalisme dalam praktik agama. Moderasi bukan hanya berkaitan dengan beragama saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti makanan, minuman, dan perilaku sosial. Agama yang kita anut atau percayai itu harus sesuai dengan hati sanubari. Karena selama menjalani kehidupan, hati sanubari adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai efeknya selalu merasa senang dan kecewa. Oleh karena itu, kadang-kadang perlu melihat diri dengan teliti, untuk menghindari dari rasa tidak nyaman dan kecewa. Moderasi beragama melibatkan praktik empat kesadaran, yaitu kesadaran terhadap tubuh, perasaan, pikiran, dan objek atau fenomena di sekitar kita. Dengan mengembangkan kesadaran ini, individu akan lebih mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang terkait dengan agama mereka. Moderasi beragama juga ditekankan dalam konsep sila atau etika dalam agama Buddha.

Sila mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang bertujuan untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau diri sendiri, dan mempromosikan perilaku yang menguntungkan orang lain atau diri sendiri. Kerukunan umat beragama adalah sebuah keadaan di mana masyarakat dari berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Kerukunan umat beragama sangat penting untuk menjaga perdamaian dan keamanan di masyarakat. Dengan terciptanya kerukunan umat beragama, maka masyarakat akan hidup dalam lingkungan yang aman, damai, dan Sejahtera.

Fokus penelitian kedua adalah implementasi moderasi beragama pada pendidikan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra. Tujuan dari fokus penelitian ini yaitu menggali informasi tentang Implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh guru dan siswa-siswi Sekolah Minggu Buddha Vihara Vajra Bumi Giri Putra, sehingga tercipta suasana yang harmonis antar pemeluk agama di desa Segaralangu. Bagaimana guru-guru Sekolah

Minggu Buddha memfasilitasi pengalaman belajar yang mendorong toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan agama di antara anak-anak. Ini bisa termasuk permainan peran, diskusi kelompok, atau kegiatan lain yang mendorong interaksi positif antara anak-anak dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra akan memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai moderasi, toleransi, dan harmoni dalam konteks agama Buddha serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Buddha dan juga nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, saling memaafkan, dan saling peduli. Anak-anak diajarkan untuk menghargai agama dan keyakinan orang lain, serta belajar tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Pendidikan SMB bertujuan untuk membantu anak-anak membangun karakter yang baik dan memperkenalkan mereka pada ajaran-ajaran Buddha seperti Dhamma, Sila, dan Bhavana. Pendidikan SMB dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak. bahwa anak-anak yang mengikuti Pendidikan SMB memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ajaran Buddha dan memiliki kemampuan moral yang lebih baik. Pendidikan agama Buddha meliputi berbagai aspek ajaran Buddha seperti Dhamma (hukum alam semesta), Sila (moralitas), dan Bhavana (meditasi). Pendidikan agama Buddha juga bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Buddha seperti cinta kasih, belas kasih, kebijaksanaan, keteladanan, dan kedamaian. Melalui pendidikan agama Buddha, siswa diharapkan dapat memahami bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan dan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan mengikuti ajaran Buddha.

Landasan moderasi terdapat dalam konsep Jalan Tengah, yang mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan di antara dua ekstrem: penghindaran terhadap kenikmatan dan pemuasan hasrat serta penghindaran terhadap kekakuan dan penyiksaan diri. Jalan Tengah juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan Dela-

pan Jalan Mulia untuk mencapai kebijaksanaan dan pembebasan dari penderitaan. Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama merupakan prinsip-prinsip yang mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan dan harmoni dalam hidup, dan menghindari ekstrem-ekstrem yang dapat membawa penderitaan. Prinsip-prinsip ini diajarkan dalam berbagai agama dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan spiritual dan sosial umat beragama. Landasan moderasi terdapat dalam konsep wasatiyyah, yang mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan dan menghindari ekstrem-ekstrem dalam beragama dan berkehidupan.

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang penting dalam membangun harmoni antara individu dan masyarakat yang beragama. Secara umum, moderasi beragama diartikan sebagai upaya untuk mengatur dan mengawasi praktik keagamaan agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam moderasi beragama, diperlukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama, sehingga mampu membangun kesepahaman dan kerja sama antarindividu dan antarkelompok yang beragama. Implementasi moderasi beragama, penting untuk memperhatikan bahwa moderasi beragama bukanlah menghilangkan perbedaan atau memaksakan satu agama atau kepercayaan tertentu pada individu atau kelompok yang berbeda. Namun, moderasi beragama adalah tentang mempromosikan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kepercayaan.

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya melalui pendidikan agama yang tepat, dialog antaragama, pemberdayaan masyarakat, dan penerapan hukum dan kebijakan. Pendidikan agama merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui pendidikan agama yang tepat dan mendalam, individu dapat memahami ajaran agama secara benar dan mempraktikannya dengan cara yang tepat. Pendidikan agama juga dapat mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga membantu individu memahami dan menghormati perbedaan agama.

#### IV. PENUTUP

Implementasi moderasi beragama pada pendidikan sekolah minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra terlihat dari aktivitas pelaksanaan SMB yang dilakukan oleh pengajar salah satunya adalah membimbing siswa-siswi. Menerima kunjungan dari berbagai kalangan yang ingin mengenal lebih dekat tentang vihara, SMB, dan umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra untuk berdialog antar agama. Moderasi beragama dalam pendidikan SMB sangat penting untuk membantu anak-anak memahami ajaran Buddha dan belajar untuk mempromosikan moderasi beragama serta membantu individu untuk lebih menghargai dan menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ini juga membantu anak-anak membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan meningkatkan kesadaran sosial mereka.

Moderasi beragama dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Buddha dan juga nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, saling memaafkan, dan saling peduli. Anak-anak diajarkan untuk menghargai agama dan keyakinan orang lain, serta belajar tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, di samping menguntungkan pula agama lain. Dengan berbuat sebaliknya, maka kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. [www.jejakpublisher.com](http://www.jejakpublisher.com)
- Askari, Z. M., Vivi, A., & M., Z. KH. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research And Development (R and D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.
- Dhammapada*. (n.d.). Samaggi-Phala.or.Id. <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/>, diakses tanggal 24/03/2023.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, S. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati Di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2).
- Fida A. (2022). Beredar Isu Masjid Dibakar Saat Bentrokan Warga di Maluku Tenggara, MUI: Hoaks dan Provokatif. *Hidayatullah.Com*. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/2022/11/14/240049/beredar-isu-masjid-dibakar-saat-bentrokan-warga-di-maluku-tenggara-mui-hoaks-dan-provokatif.html>, diakses tanggal 14/03/2023.
- Hantoro, J. (2022). Kasus Pemaksaan Jilbab Terulang Lagi di Sragen, KPAI: Bukti Moderasi Beragama Belum Cukup Baik. *Nasional.Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1656584/kasus-pemaksaan-jilbab-terulang-lagi-di-sragen-kpai-bukti-moderasi-beragama-belum-cukup-baik>, diakses tanggal 15/03/2023.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Rajawali Pers.
- Henning, K. (2021). *The Madhyamika in Buddhism: A Critical Review*. Oxford University Press.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1). <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19>
- John, A. (n.d.). The Eight-Fold Path. *Www.Buddhanet.Net*. <https://www.buddhanet.net/e-learning/8foldpath.htm>, diakses tanggal 13/03/2023.
- Miles, M. B. ; H. A. M. S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugraheny, D. E. (2019). Ini Tiga Sebab Menguatnya Sikap Intoleransi di Indonesia Versi Polri. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/16/07364551/ini-tiga-sebab-menguatnya-sikap-intoleransi-di-indonesia-versi-polri>
- Rifka, A., & Dkk. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (G. N. Putu & M. Nanny, Eds.). CV Tohar Media. [toharmedia.co.id](http://toharmedia.co.id)
- Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. (2011). *Bbc.Com*. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2011/04/110426\\_surveiradikalisme](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme)
- Tim Penyusun. (2003). *Materi Kuliah Sejarah Perkembangan Agama Buddha*. CV Dewi Kayana Abadi.
- Tim Penyusun. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Widyadharmas. (2016). *Pahlawan Dhammaduta*. <https://samaggi-phala.or.id/Naskah-Dhamma/Pahlawan-Dhammaduta/>, diakses tanggal 01/03/2023.